

Pengembangan Model Pembelajaran Olahraga Inklusif Berbasis Pendekatan Diferensiasi untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Mahasiswa FIKK UNM

¹Hasmyati, ²Nur Indah Atifah Anwar, ^{3*}Alimin Hamzah

Universitas Negeri Makassar, Jl. A.P. Pettarani, Kec Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: alimin.hamzah@unm.ac.id

Received: September 2025; Revised: October 2025; Published: December 2025

Abstrak

Penelitian ini mengembangkan model pembelajaran olahraga inklusif berbasis pendekatan diferensiasi untuk mengatasi tantangan perbedaan fisik, minat, dan gaya belajar mahasiswa di Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Makassar (FIKK UNM). Model ini mengintegrasikan prinsip Differentiated Instruction (DI) dan Universal Design for Learning (UDL) yang menekankan fleksibilitas dan aksesibilitas dalam pembelajaran. Penelitian menggunakan metode penelitian tindakan (action research) dalam dua siklus yang melibatkan dosen dan mahasiswa. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi untuk menemukan pola pembelajaran yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan partisipasi aktif mahasiswa dari 58% pada pra-siklus menjadi 86% pada siklus kedua, disertai perubahan positif dalam sikap dan perilaku mahasiswa, seperti lebih percaya diri, saling menghargai, dan mampu bekerja sama dalam suasana inklusif. Dosen juga menunjukkan peningkatan kemampuan pedagogis. Penelitian ini merekomendasikan penerapan model pembelajaran olahraga berbasis diferensiasi dan UDL di pendidikan tinggi untuk mendukung keberagaman dan partisipasi aktif semua mahasiswa.

Kata kunci: pembelajaran olahraga inklusif, pembelajaran terdiferensiasi, partisipasi aktif, pendidikan jasmani, pendidikan tinggi

Developing an Inclusive Sports Instruction Model Based on a Differentiated Approach to Enhance the Active Participation of FIKK UNM Students

Abstract

This study developed an inclusive sports learning model based on a differentiation approach to address the challenges of differences in physical abilities, interests, and learning styles of students at the Faculty of Sport and Health Sciences, Makassar State University (FIKK UNM). This model integrates the principles of Differentiated Instruction (DI) and Universal Design for Learning (UDL), emphasizing flexibility and accessibility in learning. The study used an action research method in two cycles involving lecturers and students. Each cycle consisted of planning, action, observation, and reflection to find effective learning patterns. The results showed an increase in active student participation from 58% in the pre-cycle to 86% in the second cycle, accompanied by positive changes in student attitudes and behavior, such as greater self-confidence, mutual respect, and the ability to work together in an inclusive atmosphere. Lecturers also demonstrated improved pedagogical skills. This study recommends the implementation of a differentiation-based sports learning model and UDL in higher education to support diversity and active participation of all students.

Keywords: inclusive sports learning, differentiated instruction, active participation, physical education, higher education

How to Cite: Hasmyati, H., Anwar, N. I. A., & Hamzah, A. (2025). Pengembangan Model Pembelajaran Olahraga Inklusif Berbasis Pendekatan Diferensiasi untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Mahasiswa FIKK UNM. *Journal of Authentic Research*, 4(2), 1686-1697. <https://doi.org/10.36312/1pj33779>



<https://doi.org/10.36312/1pj33779>

Copyright© 2025, Hasmyati et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Orientasi perguruan tinggi tidak sekadar membentuk kekuatan fisik mahasiswa, tetapi juga mengembangkan dimensi sosial, emosional, dan kognitif mereka. Di ruang-ruang praktik olahraga, mahasiswa belajar tentang disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran—nilai-nilai fundamental yang memperkuat karakter mereka sebagai calon pendidik maupun profesional di bidang keolahragaan (Bailey et al., 2009). Namun demikian, dalam realitasnya, praktik pembelajaran olahraga sering kali masih berjarak dari semangat pendidikan yang inklusif. Banyak mahasiswa, terutama yang memiliki kebutuhan khusus atau kemampuan fisik berbeda, menghadapi kesulitan untuk terlibat secara penuh dalam aktivitas olahraga yang bersifat kompetitif maupun rutin.

Kesenjangan antara idealisme dan praktik inilah yang menjadi perhatian utama dalam konteks Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan (FIKK) Universitas Negeri Makassar. Berdasarkan pengamatan awal, tingkat partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan olahraga masih tergolong rendah. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan fisik, tetapi juga dengan rendahnya motivasi, kepercayaan diri, serta metode pembelajaran yang belum sepenuhnya responsif terhadap keragaman kemampuan dan minat mahasiswa. Padahal, dalam lingkungan akademik yang menjunjung nilai keadilan dan kesetaraan, setiap mahasiswa memiliki hak untuk belajar dan berpartisipasi dalam kondisi yang sesuai dengan potensi mereka masing-masing.

Salah satu kendala yang sering muncul adalah pendekatan pengajaran yang seragam. Banyak dosen masih mengandalkan model pembelajaran tradisional yang menuntut semua mahasiswa untuk mengikuti pola kegiatan yang sama, tanpa mempertimbangkan variasi kesiapan atau perbedaan gaya belajar. Dalam jangka panjang, pendekatan seperti ini justru menimbulkan rasa canggung, ketertinggalan, bahkan penarikan diri dari aktivitas bagi sebagian mahasiswa (Siedentop, 2011). Kondisi ini memperlihatkan perlunya pendekatan pedagogis yang lebih adaptif—suatu model pembelajaran yang mampu menampung keberagaman tanpa mengorbankan makna dan kualitas pengalaman belajar.

Pendekatan diferensiasi menjadi jawaban atas persoalan tersebut. Menurut Tomlinson (2017), diferensiasi bukan sekadar variasi metode mengajar, melainkan filosofi pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran. Melalui diferensiasi, dosen dapat menyesuaikan konten, proses, dan hasil pembelajaran sesuai dengan karakteristik individu mahasiswa—baik dalam hal kemampuan, minat, maupun gaya belajar. Pendekatan ini mengubah paradigma pembelajaran dari yang seragam menjadi personal, dari yang instruktif menjadi partisipatif. Dalam konteks pembelajaran olahraga, diferensiasi memiliki makna yang lebih konkret. Setiap mahasiswa memiliki tingkat kebugaran, kecepatan, kelenturan, dan daya tahan yang berbeda. Oleh karena itu, rancangan aktivitas yang fleksibel menjadi kebutuhan yang mendasar. Lieberman dan Houston-Wilson (2018) menyebutkan bahwa instruksi yang berbeda dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mahasiswa, khususnya bagi mereka yang sebelumnya merasa terpinggirkan dalam kegiatan olahraga. Pendekatan seperti ini memberi ruang bagi semua mahasiswa untuk belajar, berkompetisi, dan berkembang sesuai kemampuan terbaiknya.

Namun, diferensiasi tidak dapat berdiri sendiri tanpa fondasi inklusivitas. Prinsip pembelajaran olahraga inklusif menekankan bahwa setiap mahasiswa, dengan segala keberagamannya, memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran (Block, 2016). Inklusivitas bukan sekadar membuka akses, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang ramah, mendukung, dan bebas diskriminasi. Dalam praktiknya, pendidikan olahraga inklusif menuntut kreativitas dan empati dari pendidik, agar setiap mahasiswa merasa dihargai dan diakui keberadaannya. Kombinasi antara pendekatan diferensiasi dan pembelajaran inklusif menjadi arah baru dalam pengembangan pedagogi olahraga modern. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Universal Design for Learning (UDL) yang diperkenalkan oleh Rose dan Meyer (2002), yang menekankan bahwa pembelajaran seharusnya dirancang sejak awal agar dapat diakses oleh semua peserta didik. Melalui UDL, dosen dapat menyediakan beragam cara penyajian materi, partisipasi, dan asesmen, sehingga setiap mahasiswa memiliki peluang yang sama untuk memahami dan menunjukkan kemampuannya.

Penerapan konsep-konsep tersebut di tingkat pendidikan tinggi, khususnya dalam bidang keolahragaan, masih terbatas. Sebagian besar penelitian tentang pembelajaran olahraga inklusif lebih banyak dilakukan di sekolah dasar dan menengah (Goodwin & Watkinson, 2020). Padahal, mahasiswa di perguruan tinggi menghadapi tantangan yang berbeda, baik secara fisik maupun psikologis. Mereka membutuhkan pendekatan yang tidak hanya adaptif, tetapi juga kolaboratif dan reflektif. Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan (action research). Melalui metode ini, dosen dan mahasiswa dilibatkan secara langsung dalam proses pengembangan dan evaluasi model pembelajaran. Pendekatan ini memberikan ruang bagi refleksi kritis dan perbaikan berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran di kelas maupun lapangan (Kemmis & McTaggart, 2014). Lebih jauh lagi, penelitian tindakan memungkinkan terciptanya sinergi antara teori dan praktik yang relevan dengan kebutuhan nyata mahasiswa FIKK UNM.

Keterlibatan mahasiswa dalam proses pengembangan model ini juga memiliki nilai penting. Mereka bukan sekadar objek penelitian, melainkan subjek aktif yang memberikan masukan berdasarkan pengalaman belajar yang mereka alami. Dengan demikian, model pembelajaran yang dihasilkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Model ini diharapkan mampu menjadi panduan praktis bagi dosen dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan memotivasi. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya membangun lingkungan akademik yang mengakui keberagaman sebagai bagian dari kekuatan. FIKK UNM sebagai institusi pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menciptakan sistem pembelajaran yang menghargai perbedaan. Melalui model pembelajaran olahraga inklusif berbasis diferensiasi, diharapkan tercipta perubahan paradigma dari pembelajaran yang eksklusif menuju pembelajaran yang lebih manusiawi, adaptif, dan berkeadilan.

Lebih dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kompetensi pedagogis para dosen olahraga. Dengan meningkatnya kemampuan dosen dalam menerapkan strategi diferensiasi dan inklusivitas, maka kualitas pembelajaran pun akan meningkat secara berkelanjutan (Johnson & Lee, 2019). Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat bagi mahasiswa dan

dosen di lingkungan FIKK UNM, tetapi juga menjadi inspirasi bagi institusi lain dalam mengembangkan pendidikan olahraga yang inklusif di Indonesia. Secara keseluruhan, pengembangan model pembelajaran olahraga inklusif berbasis pendekatan diferensiasi bukan hanya sebuah inovasi pedagogis, melainkan juga wujud nyata komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan. Melalui pendekatan yang berpihak pada keberagaman, penelitian ini ingin menegaskan bahwa setiap mahasiswa, tanpa terkecuali, berhak untuk tumbuh, berpartisipasi, dan berprestasi sesuai dengan potensi terbaik yang dimilikinya.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan sebagaimana dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (2014). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada orientasinya yang transformatif, yakni menghasilkan perubahan nyata dalam praktik pembelajaran olahraga di Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Makassar. Penelitian tindakan memfasilitasi kolaborasi antara peneliti, dosen, dan mahasiswa dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang intervensi, melaksanakan tindakan, serta merefleksikan hasilnya secara berulang hingga tercapai perbaikan yang bermakna. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan fenomena, tetapi mendorong terciptanya model pembelajaran olahraga inklusif berbasis diferensiasi yang dapat diimplementasikan secara kontekstual di lingkungan FIKK UNM.

Desain dan Siklus Penelitian

Desain penelitian mengadopsi siklus spiral yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat tahap dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga setiap putaran menghasilkan umpan balik yang memperkaya putaran berikutnya. Pola ini memungkinkan peneliti menilai keterterapan model secara bertahap, mengidentifikasi hambatan di lapangan, serta menyesuaikan strategi pembelajaran secara adaptif. Siklus berulang mendukung penyempurnaan berkelanjutan hingga diperoleh rancangan model pembelajaran olahraga inklusif berbasis diferensiasi yang efektif dan dapat direplikasi.

Perencanaan Intervensi

Tahap perencanaan diawali dengan analisis kebutuhan melalui observasi kelas, wawancara dengan dosen, dan pengisian kuesioner oleh mahasiswa untuk memetakan kendala penerapan pembelajaran olahraga inklusif. Temuan awal ini menjadi dasar penyusunan rancangan model yang mengintegrasikan pendekatan diferensiasi dan prinsip Universal Design for Learning. Diferensiasi diterapkan dengan menyesuaikan isi, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar mahasiswa sebagaimana diuraikan oleh Tomlinson (2017). Prinsip UDL, merujuk pada Rose dan Meyer (2002), memastikan fleksibilitas akses dalam cara penyajian materi, bentuk partisipasi, dan prosedur evaluasi, sehingga ragam kebutuhan peserta didik dapat terakomodasi tanpa mengorbankan standar kompetensi. Rancangan yang dihasilkan kemudian disosialisasikan dan disepakati untuk diimplementasikan oleh dosen pada sesi praktik olahraga.

Pelaksanaan dan Observasi

Tahap pelaksanaan dilakukan oleh dosen dengan merujuk pada desain model yang telah disusun, sementara peneliti melakukan observasi partisipatif untuk mendokumentasikan dinamika pembelajaran. Fokus pengamatan mencakup tingkat partisipasi aktif mahasiswa, kualitas interaksi sosial, serta respons terhadap strategi diferensiasi yang diterapkan pada berbagai aktivitas olahraga. Selama pelaksanaan, peneliti mencatat kejadian kunci yang berkaitan dengan aksesibilitas aktivitas, keterlibatan mahasiswa dengan kebutuhan beragam, dan efektivitas pengaturan tugas diferensiasi. Observasi ini berjalan paralel dengan pengumpulan umpan balik langsung dari dosen dan mahasiswa guna menangkap pengalaman belajar yang muncul secara autentik di lapangan.

Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data memanfaatkan lembar observasi untuk merekam indikator partisipasi dan inklusivitas, kuesioner untuk mengukur persepsi dan kepuasan mahasiswa terhadap proses pembelajaran, pedoman wawancara untuk menggali pengalaman dan refleksi para pemangku kepentingan, serta catatan refleksi yang disusun sepanjang siklus. Prosedur pengumpulan data dirancang konsisten pada setiap putaran agar memungkinkan perbandingan antar-siklus. Triangulasi antarinstrumen dan antarsumber diterapkan untuk meningkatkan kredibilitas temuan, sehingga informasi yang diperoleh dari observasi dapat diuji keterkaitannya dengan data kuesioner, wawancara, dan catatan reflektif.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara campuran dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menafsirkan pola partisipasi, strategi pengajaran yang efektif, serta dinamika kelas yang mendukung inklusivitas. Data dari wawancara, catatan lapangan, dan refleksi ditelaah untuk mengekstraksi tema-tema yang berkaitan dengan akses, keterlibatan, dan keberhasilan diferensiasi. Analisis kuantitatif digunakan untuk memeriksa perubahan skor partisipasi aktif mahasiswa dari satu siklus ke siklus berikutnya. Perbandingan antar-siklus memberikan bukti empiris mengenai efektivitas intervensi, sekaligus menjadi dasar penyesuaian strategi pada fase perencanaan selanjutnya.

Refleksi dan Penyempurnaan Model

Tahap refleksi dilaksanakan melalui diskusi terstruktur antara peneliti, dosen, dan perwakilan mahasiswa untuk menilai efektivitas strategi yang telah diimplementasikan. Hasil refleksi memuat identifikasi praktik baik yang perlu dipertahankan, hambatan yang memerlukan solusi baru, dan modifikasi rancangan pada aspek materi, organisasi aktivitas, maupun penilaian. Umpan balik ini dipadukan dengan temuan analitis sehingga penyempurnaan model pada siklus berikutnya memiliki dasar empiris dan teoretis yang kuat. Proses refleksi yang kolaboratif memastikan bahwa perbaikan yang dilakukan relevan dengan konteks pembelajaran nyata serta selaras dengan prinsip inklusivitas dan diferensiasi.

Kriteria Keberhasilan

Keberhasilan penelitian ditetapkan berdasarkan peningkatan partisipasi aktif mahasiswa setidaknya sebesar seperempat dari kondisi awal, disertai penguatan indikator kepuasan dan persepsi positif terhadap pengalaman belajar inklusif. Kriteria ini memberikan tolok ukur kuantitatif untuk menilai dampak intervensi sekaligus parameter kualitatif yang menangkap kualitas pengalaman belajar. Pencapaian target tersebut menunjukkan bahwa model yang dikembangkan tidak hanya meningkatkan keterlibatan, tetapi juga memperbaiki persepsi mahasiswa terhadap akses dan keadilan dalam pembelajaran olahraga.

Pertimbangan Etika Penelitian

Seluruh proses penelitian mematuhi prinsip etika yang meliputi persetujuan berinformasi dari seluruh partisipan, jaminan kerahasiaan identitas dan data, serta penghormatan terhadap hak partisipan untuk menghentikan keterlibatan kapan pun tanpa konsekuensi. Kepatuhan pada standar etika ini dipandang esensial untuk menjaga integritas penelitian, membangun kepercayaan antara peneliti dan partisipan, serta memastikan bahwa inovasi pedagogis yang dihasilkan berlandaskan pada rasa aman dan saling menghargai dalam komunitas akademik FIKK UNM.



Gambar 1. Siklus pembelajaran Tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

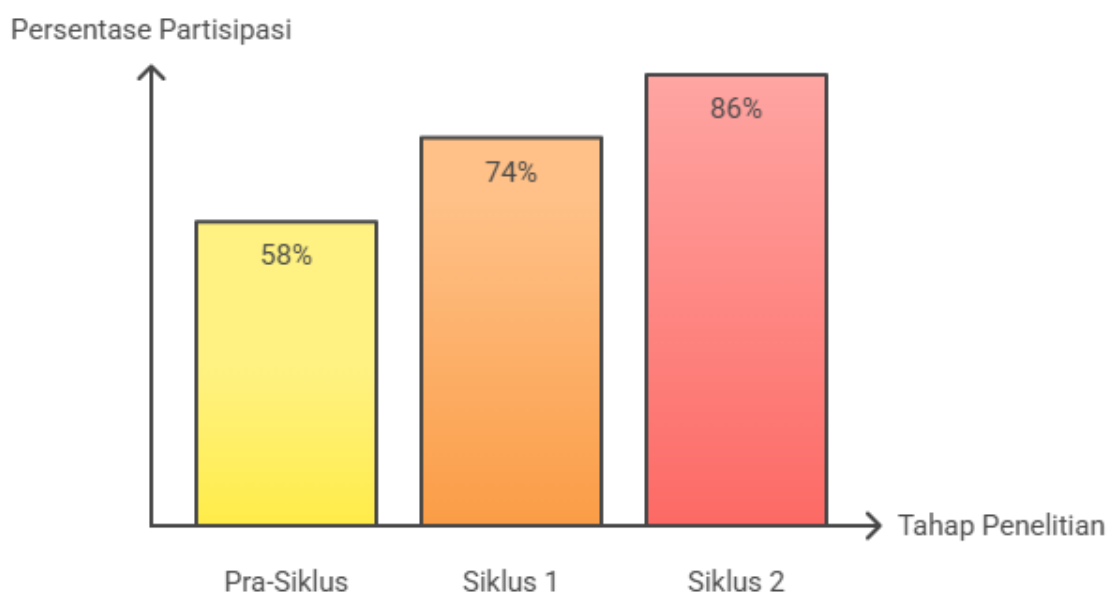
Hasil penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus penelitian tindakan yang berlangsung selama dua semester pada mata kuliah praktik olahraga di Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan (FIKK) Universitas Negeri Makassar. Setiap siklus terdiri atas empat tahap – perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi – dengan melibatkan dosen dan mahasiswa sebagai subjek utama. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam partisipasi aktif mahasiswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, setelah penerapan model pembelajaran olahraga inklusif berbasis pendekatan diferensiasi.

Pada tahap awal sebelum tindakan, tingkat partisipasi aktif mahasiswa tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi dan kuesioner pra-siklus, hanya sekitar 58% mahasiswa yang terlibat secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran. Mahasiswa dengan kebutuhan khusus atau kemampuan fisik terbatas menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih rendah, yakni sekitar 40%. Sebagian besar mahasiswa mengaku mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi gerak yang sama untuk seluruh peserta, serta merasa kurang percaya diri ketika berinteraksi dalam aktivitas kelompok. Dosen pun menyampaikan bahwa pembelajaran cenderung monoton dan tidak sepenuhnya mengakomodasi perbedaan kemampuan mahasiswa.

Pada siklus pertama, diterapkan desain awal model pembelajaran olahraga berbasis pendekatan diferensiasi. Dosen mulai menyesuaikan bentuk aktivitas dengan karakteristik mahasiswa, seperti memberikan variasi intensitas latihan, opsi gerak pengganti, dan pembagian kelompok berdasarkan tingkat kemampuan. Hasilnya menunjukkan peningkatan partisipasi aktif menjadi 74%. Mahasiswa mulai menunjukkan antusiasme lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan, dan mereka yang sebelumnya pasif mulai berani mencoba gerakan baru sesuai kemampuannya. Wawancara pasca-tindakan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa lebih dihargai dan lebih nyaman berpartisipasi karena kegiatan dirancang secara fleksibel dan tidak bersifat kompetitif. Namun, refleksi di akhir siklus pertama menemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu untuk mengatur variasi kegiatan dan kurangnya alat bantu untuk modifikasi gerak.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, dilakukan penyempurnaan model pada siklus kedua. Peneliti menambahkan komponen Universal Design for Learning (UDL) untuk memperluas aksesibilitas pembelajaran. Dosen diberikan panduan visual berupa *activity cards* dan *video demonstration* yang membantu dalam menyampaikan instruksi sesuai gaya belajar mahasiswa (visual, auditori, kinestetik). Selain itu, mahasiswa diberikan kesempatan memilih peran dalam kegiatan – sebagai pelaku, pengamat, atau asisten pelatih – agar semua dapat terlibat aktif sesuai kapasitas masing-masing. Pada tahap ini, partisipasi aktif meningkat menjadi 86%, dengan rata-rata kehadiran mencapai 95%. Mahasiswa menunjukkan peningkatan motivasi intrinsik, kolaborasi antar kelompok yang lebih baik, serta rasa saling menghargai terhadap perbedaan kemampuan. Data ini menunjukkan peningkatan aktivitas akademik mahasiswa seperti dideskripsikan pada gambar 2.



Gambar 2. Peningkatan aktivitas akademik mahasiswa pada setiap siklus

Selain peningkatan kuantitatif, perubahan juga tampak secara kualitatif dalam perilaku belajar mahasiswa. Mahasiswa mulai menunjukkan sikap empatik terhadap teman yang memiliki keterbatasan fisik. Dalam kegiatan permainan dan latihan kelompok, mahasiswa secara spontan menyesuaikan tempo atau memberi dukungan verbal kepada rekan mereka yang membutuhkan bantuan. Hal ini menunjukkan terbentuknya iklim pembelajaran yang inklusif dan suportif, yang tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai sosial yang positif.

Dosen yang terlibat dalam penelitian ini juga melaporkan peningkatan pemahaman pedagogis. Mereka menjadi lebih reflektif dan kreatif dalam merancang strategi pembelajaran. Sebagian dosen menyatakan bahwa model diferensiasi membuat proses mengajar lebih bermakna karena dapat menyesuaikan dengan kondisi mahasiswa. Sebagai hasil akhir, penelitian ini menghasilkan model pembelajaran olahraga inklusif berbasis pendekatan diferensiasi yang meliputi lima komponen utama: (1) analisis kebutuhan peserta didik, (2) desain pembelajaran fleksibel, (3) penerapan prinsip diferensiasi dan UDL, (4) evaluasi berbasis proses dan hasil, serta (5) refleksi kolaboratif berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran olahraga mampu meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa secara signifikan. Peningkatan ini sejalan dengan teori Tomlinson (2017) yang menegaskan bahwa diferensiasi merupakan pendekatan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik secara individual melalui penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran olahraga, penerapan diferensiasi memberikan ruang bagi mahasiswa dengan kemampuan fisik dan gaya belajar yang berbeda untuk tetap berpartisipasi tanpa merasa tertinggal. Peningkatan partisipasi mahasiswa juga menunjukkan keberhasilan penerapan

prinsip Universal Design for Learning (UDL) yang menekankan fleksibilitas dalam representasi dan ekspresi hasil belajar (Rose & Meyer, 2002). Penerapan UDL dalam pembelajaran olahraga di FIKK UNM memungkinkan mahasiswa memilih cara berpartisipasi yang paling sesuai dengan potensinya, misalnya dengan memodifikasi alat, mengatur ritme latihan, atau menyesuaikan bentuk evaluasi. Hasil ini memperkuat temuan Hall dan Meyer (2012) bahwa UDL dapat meningkatkan motivasi dan rasa memiliki dalam proses pembelajaran karena memberikan otonomi dan kebebasan dalam memilih bentuk keterlibatan yang sesuai.

Secara pedagogis, model yang dikembangkan berperan sebagai bentuk konkret dari pendidikan olahraga inklusif. Prinsip inklusivitas yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada penerimaan mahasiswa berkebutuhan khusus, tetapi juga pada pengakuan bahwa setiap mahasiswa memiliki keunikan dalam belajar dan bergerak (Block, 2016). Mahasiswa dengan kemampuan tinggi tetap mendapat tantangan yang relevan, sementara mahasiswa dengan keterbatasan fisik tetap dapat belajar dalam kapasitas optimalnya. Hasil ini mendukung pandangan Lieberman dan Houston-Wilson (2018) bahwa pembelajaran olahraga yang inklusif dapat meningkatkan empati sosial, kepercayaan diri, dan rasa saling menghargai antar peserta didik.

Temuan penting lainnya adalah transformasi perilaku sosial mahasiswa. Peningkatan partisipasi tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga mencerminkan perubahan sikap, dari pasif menjadi aktif, dari kompetitif menjadi kolaboratif. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran olahraga inklusif tidak sekadar mengembangkan aspek motorik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dan emosional. Hasil penelitian ini konsisten dengan pandangan Goodwin dan Watkinson (2020) yang menyebutkan bahwa pendidikan jasmani inklusif dapat meningkatkan interaksi sosial positif dan membangun solidaritas antar mahasiswa dengan latar belakang kemampuan yang berbeda.

Dari sisi dosen, keterlibatan mereka dalam penelitian tindakan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogis. Melalui proses refleksi berkelanjutan, dosen memperoleh pemahaman baru mengenai bagaimana menyesuaikan instruksi dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan gagasan Carr dan Kemmis (2009) yang menekankan bahwa *action research* berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk memperbaiki praktik, tetapi juga sebagai sarana pengembangan profesional bagi pendidik. Dengan demikian, model pembelajaran yang dihasilkan bukan sekadar produk penelitian, tetapi juga hasil dari proses reflektif kolektif yang melibatkan semua pihak.

Efektivitas model ini juga dapat dijelaskan melalui teori motivasi belajar sosial yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2000) dalam kerangka *Self-Determination Theory* (SDT). Menurut teori ini, keterlibatan aktif peserta didik akan meningkat ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi, yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Model pembelajaran berbasis diferensiasi dan UDL secara alami memenuhi ketiga aspek tersebut. Mahasiswa diberi otonomi dalam memilih bentuk partisipasi, memperoleh pengalaman keberhasilan melalui kegiatan yang sesuai kemampuannya, serta merasakan kebersamaan melalui aktivitas kolaboratif. Kombinasi ini menjelaskan mengapa terjadi peningkatan motivasi intrinsik dan keterlibatan yang lebih tinggi selama penelitian. Temuan penelitian juga mengungkap bahwa faktor dukungan lingkungan dan kesiapan dosen berperan penting dalam keberhasilan

implementasi model. Meskipun model pembelajaran telah terbukti efektif, pelaksanaannya tetap menghadapi kendala seperti keterbatasan alat bantu modifikasi, variasi tingkat pemahaman dosen tentang diferensiasi, dan kebutuhan pelatihan pedagogis tambahan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Johnson dan Lee (2019) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan olahraga inklusif tidak hanya ditentukan oleh desain model, tetapi juga oleh kesiapan dan komitmen tenaga pengajar dalam menerapkan prinsip inklusivitas secara konsisten.

Dalam konteks FIKK UNM, penerapan model ini juga memiliki implikasi institusional. Keberhasilan uji coba model telah mendorong beberapa program studi lain untuk mengadopsi pendekatan serupa dalam mata kuliah praktik mereka. Ini menunjukkan potensi dampak jangka panjang (*scaling impact*) dari penelitian ini terhadap budaya akademik fakultas. Secara lebih luas, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan tinggi yang berorientasi pada keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Selain keberhasilan yang dicapai, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk pengembangan selanjutnya. Pertama, model pembelajaran perlu disertai dengan pelatihan pedagogis berkelanjutan bagi dosen agar prinsip diferensiasi dan UDL dapat diimplementasikan secara optimal. Kedua, evaluasi model di masa depan sebaiknya melibatkan lebih banyak program studi dan variasi jenis olahraga untuk menguji efektivitas lintas konteks. Ketiga, integrasi teknologi pembelajaran seperti *learning management system* dan media interaktif dapat menjadi inovasi tambahan dalam memperluas akses dan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran olahraga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran olahraga inklusif berbasis pendekatan diferensiasi mampu menjadi solusi efektif untuk meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa di FIKK UNM. Keberhasilan model ini tidak hanya diukur dari peningkatan keterlibatan mahasiswa, tetapi juga dari terciptanya lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan menumbuhkan nilai-nilai inklusif. Dengan demikian, model ini dapat direkomendasikan sebagai pedoman bagi institusi pendidikan tinggi lainnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran olahraga yang adaptif, humanistik, dan berkeadilan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran olahraga inklusif berbasis pendekatan diferensiasi secara signifikan mampu meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa di Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan (FIKK) Universitas Negeri Makassar. Melalui penerapan prinsip diferensiasi yang menyesuaikan isi, proses, dan produk pembelajaran dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar mahasiswa, kegiatan olahraga menjadi lebih adaptif dan partisipatif. Integrasi prinsip Universal Design for Learning (UDL) turut memperkuat keberhasilan model ini, karena memberikan fleksibilitas bagi mahasiswa untuk belajar dan berpartisipasi sesuai dengan potensi masing-masing, tanpa merasa terpinggirkan oleh perbedaan kemampuan fisik maupun kognitif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa model pembelajaran ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterlibatan mahasiswa, tetapi juga menumbuhkan iklim pembelajaran yang inklusif, empatik, dan kolaboratif. Mahasiswa menunjukkan perubahan sikap dari pasif menjadi aktif, dari kompetitif menuju kolaboratif, serta

meningkat dalam rasa percaya diri dan empati sosial. Sementara itu, dosen yang terlibat mengalami peningkatan kompetensi pedagogis dan reflektif, khususnya dalam merancang kegiatan olahraga yang memperhatikan keberagaman individu. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan olahraga yang berorientasi pada keberagaman dapat menjadi sarana efektif dalam membangun nilai-nilai sosial, keadilan, dan kemanusiaan di lingkungan akademik.

REKOMENDASI

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan olahraga inklusif di perguruan tinggi. Model yang dihasilkan bersifat aplikatif, fleksibel, dan dapat direplikasi di berbagai konteks pembelajaran lain. Oleh karena itu, penerapan pendekatan diferensiasi dan UDL direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran berkelanjutan dalam upaya mewujudkan pendidikan olahraga yang humanistik dan berkeadilan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas penerapan model ini pada berbagai jenis olahraga dan populasi mahasiswa yang lebih beragam, untuk memperkuat validitas dan keberlanjutan hasil yang telah diperoleh.

REFERENSI

DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, R., Armour, K., Kirk, D., Jess, M., Pickup, I., & Sandford, R. (2009). *The educational benefits claimed for physical education and school sport: An academic review. Research Papers in Education*, 24(1), 1–27. <https://doi.org/10.1080/02671520701809817>
- Block, M. E. (2016). *A teacher's guide to adapted physical education: Including students with disabilities in sports and recreation* (4th ed.). Brookes Publishing.
- Carr, W., & Kemmis, S. (2009). *Becoming critical: Education, knowledge and action research*. Routledge.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828. <https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>
- Goodwin, D. L., & Watkinson, E. J. (2020). Inclusive physical education from the perspectives of students with disabilities. *Adapted Physical Activity Quarterly*, 37(1), 1–21. <https://doi.org/10.1123/apaq.2018-0132>
- Hall, T., & Meyer, A. (2012). *Universal design for learning in the classroom: Practical applications*. Guilford Press.
- Johnson, R., & Lee, S. (2019). Barriers to inclusive sports participation in higher education. *International Journal of Inclusive Education*, 23(5), 512–528. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1430180>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). Participatory action research: Communicative action and the public sphere. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (pp. 559–603). Sage Publications.
- Lieberman, L. J., & Houston-Wilson, C. (2018). *Strategies for inclusion: Physical education for everyone* (3rd ed.). Human Kinetics.

- Rose, D. H., & Meyer, A. (2002). *Teaching every student in the digital age: Universal design for learning*. ASCD.
- Siedentop, D. (2011). *Introduction to physical education, fitness, and sport* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Liu, Y., & Chen, W. (2022). Examining college students' motivation and engagement in physical activity. *Journal of Physical Education and Sport*, 22(3), 654–662. <https://doi.org/10.7752/jpes.2022.03084>